

MASJID DAN DAKWAH

DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

**(Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kecamatan Penengahan
Kabupaten Lampung Selatan)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

FADHILA QODRATINNISA

NPM : 1541010234

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/2019 M**

MASJID DAN DAKWAH

DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

**(Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kecamatan Penengahan
Kabupaten Lampung Selatan)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

FADHILA QODRATINNISA

NPM : 1541010234

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

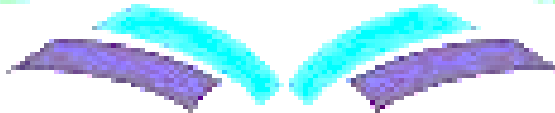
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS), Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Sebagai sarana syiar agama islam, masjid kini digunakan dan dimanfaatkan melalui kegiatan sosial masyarakat mengajarkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Masalah dan perbedaan pendapat dikalangan masyarakat itu terekspresikan dalam berbagai prilaku baik yang berdimensi ibadah maupun prilaku sosialnya. Selain masjid berfungsi sebagai tempat ibadah yang sifatnya ritual, masjid Baiturrahman juga seharusnya dapat difungsikan sebagai tempat pembinaan nilai-nilai keagamaan, pengembangan dan sebagai pemersatu umat yang sifatnya sosial, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dapat diprogramkan oleh tokoh agama maupun masyarakat sehingga melalui kegiatan itu dapat merespon aspirasi dan memberikan pencerahan, pengetahuan, serta wawasan pengembangan dalam kehidupan sosial. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dan melakukan penelitian ini penulis ingin menemukan jawaban bagaimana kondisi dan mengapa masjid Baiturrahman tidak berfungsi seperti masjid pada umumnya. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kondisi dan Penyebab Masjid Baiturrahman tidak berfungsi adalah untuk kondisi memprihatinkan penyebabnya Kurangnya keinginan atau kesadaran dari masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik lagi. Banyak selisih paham antara masyarakat satu dengan yang lain tentang pemahaman agama menurut aliran yang dianut oleh setiap masing-masing masyarakat. Minimnya da'i atau daiah untuk mensyiarkan islam di Desa Penengahan.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**MASJID DAN DAKWAH DALAM
MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
(Studi di Masjid Baiturrahman Desa
Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama

: Fadhila Qodratinnisa

NPM

: 1541010234

Jurusan

: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Bambang Budiwiranto, Ph.D
NIP. 197303191997031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syarifudin, S. Ag, M. Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **MASJID DAN DAKWAH DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN** (Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan). Disusun oleh: Fadhila Qodratinnisa, NPM : 1541010234, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah dilaksanakan sidang Munaqosah pada hari Jumat, Tanggal 27 Desember 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I (....*[Signature]*....)

Sekretaris : Siti Wuriyan, S.Sos.I., M.Kom.I (....*[Signature]*....)

Penguji I : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si (....*[Signature]*....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (....*[Signature]*....)

Penguji Pendamping : Bambang Budiwiranto, Ph.D (....*[Signature]*....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرَفَّعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ ﴿٣٦﴾

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.” (Q.S. An-Nur [24] :36)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku Bapak M. Yamin Daud dan Ibu Masroni tersayang.

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi awal untuk membuat kedua orang tuaku bahagia karena ku sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

2. Kakak-kakakku M. Anggawan Ridho Islami dan Fiya Sholatunisa dan juga adik-adikku Wahdini Fisabila, Galuh Naflah Allayya, dan Balqis Gita Babetik yang selalu mendoakan dan memberikan semangat demi keberhasilanku.

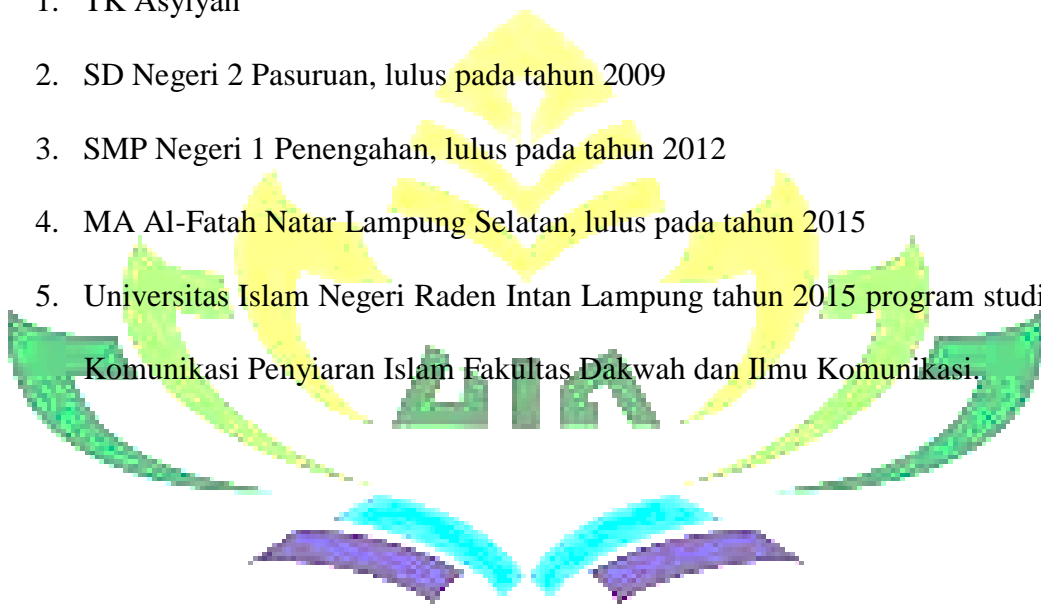
3. Keluargaku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang yang tinggi untuk keberhasilanku. Semoga kesehatan, kebahagiaan selalu bersama kalian.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fadhila Qodratinnisa, merupakan putri kedua dari lima bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak M. Yamin Daud dan Ibu Masroni. Penulis dilahirkan di Penengahan pada tanggal 21 oktober 1997. Penulis memiliki 1 kakak laki-laki dan 3 adik perempuan.

Pendidikan formal penukis dimulai 2002:

1. TK Asyiyah
2. SD Negeri 2 Pasuruan, lulus pada tahun 2009
3. SMP Negeri 1 Penengahan, lulus pada tahun 2012
4. MA Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus pada tahun 2015
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2015 program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT sebagai tempat berlindung, memohon kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Masjid Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan (Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang cinta untuk menghidupkan sunnah-sunnah beliau.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sosial prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari jasa berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I, M.Sos.I selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Bambang Budiwiranto, Ph.D selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan mutiara-mutiara Ilmu.
6. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Sahabat seperjuangan ku, Uci Mayasari, Nafia I'anutut Toyyibah, Anissatu Sholihah, Annisa Novyana, Merli Yanti, Saputri Rafika dan Satriya Tri Wibowo, Sebagai tanda cinta kasihku, aku persembahkan karya kecil ini untuk kalian. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaran yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Almamater UIN Raden Intan Lampung.
9. Masyarakat Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang telah mengizinkan serta membantu penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Keluarga Besar KPI D angkatan 2015 yang senantiasa saling memotivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara rinci, yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang special yang dapat diberikan sebagai tanda terimakasih melainkan do'a. semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan

semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan demikian, Kritik dan sara yang konstruktif sangat penulis butuhkan, demi perbaikan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

Bandar Lampung, 12 Desember 2019

Penulis

Fadhila Qodratinnisa



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian	15
G. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan Penelitian	16
2. Desain Penelitian	18
3. Metode Pengumpulan Data.....	20
4. Analisa Data.....	22
BAB II MASJID, DAKWAH, DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN	
A. Masjid	25
1. Pengertian Masjid	25
2. Fungsi Masjid.....	26
3. Pengelolaan Masjid.....	32
B. Dakwah Islam	34
1. Pengertian Dakwah	34
2. Unsur-unsur Dakwah	36
3. Tujuan Dakwah.....	42
4. Masjid Sebagai Sarana Dakwah islam	44
C. Nilai-nilai Keagamaan.....	46
1. Pengertian Ibadah.....	46

1.1	Macam-macam Ibadah.....	52
1.2	Tujuan Ibadah	53
2.	Bentuk-bentuk Ibadah.....	55
2.1	Pengertian Shalat	55
2.2	Tadarus Al-Qur'an.....	59
a.	Etika Membaca Al-Qur'an.....	59
b.	Keutamaan Membaca Al-Qur'an	66

BAB III MASJID BAITURRAHMAN DESA PENENGAHAN KAB.

LAMPUNG SELATAN

A.	Masjid Baiturrahman Desa Penengahan.....	70
1.	Profil Masjid Baiturrahman	70
2.	Letak Geografis Masjid Baiturrahman.....	71
3.	Visi dan Misi Masjid Baiturrahman.....	72
B.	Nilai-Nilai Keagamaan Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	73
C.	Masjid Sebagai Sarana Dakwah dalam Membangun Nilai-nilai Keagamaan	74
D.	Faktor-faktor Penghambat Masjid Baiturrahman Sebagai Sarana Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan	85

BAB IV MASJID DAN DAKWAH DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A.	Kondisi Masjid Dan Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan	92
B.	Faktor-faktor Penghambat Masjid Dan Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan	98

BAB V KESIMPULAN

A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Daftar Sampel

Lampiran 4 Surat Keputusan Judul

Lampiran 5 Surat Perubahan Judul

Lampiran 6 Surat Penelitian Kesbangpol

Lampiran 7 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 8 Bukti Hadir Munaqosah

Lampiran 9 Lampiran Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Masalah yang penulis bahas dalam skripsi adalah “MASJID DAN DAKWAH DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN (Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”, untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Masjid merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui Azan, Qomat, Tasbih, Tahmid, Tahlil Istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca. Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.¹ Masjid artinya tempat sujud dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi masjid yang tidak digunakan untuk sholat jum'at, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-qur'an

¹ Moh.E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insane Press, 1996) hal. 7

sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Dakwah secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Secara terminology dakwah adalah upaya komunikator dakwah (da'i) untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan.² Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah SWT. Proses penyelenggaraan itu adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.

Berbicara tentang dakwah, Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam.

² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Ofset Indah, 1993) hlm. 23

Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti "tradisi". Sedangkan agama adalah system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

Dalam beragama tentu akan ada nilai-nilai keagamaan pengertian nilai dalam agama merupakan pengetahuan mendasar yang berupa ajaran-ajaran bersumber dari Allah SWT, yang meliputi pikiran, keyakinan, akhlak, dan segala sesuatu yang berorientasi kepada implementasi dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat. Definisi nilai agama adalah segala bentuk peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia sebagai perintah, larangan, dan ajaran yang bersumber dari Allah SWT, jika dilanggar akan mendapat siksa dari Tuhan di akhirat nanti.

Nilai agama memiliki beberapa bentuk diantaranya bentuk nilai agama berupa Aqidah, Akhlak dan Ibadah. Dalam pembahasan mengenai bentuk nilai

agama peneliti akan lebih memfokuskan bentuk nilai agama dalam bidang ibadah.

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (*terminologi*), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), tawakkal (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.³

Berdasarkan Penegasan Judul diatas, maksud penulis adalah tanggung jawab masyarakat dan tingkah laku seseorang yang diberikan kepercayaan dalam suatu lembaga dakwah yaitu lembaga kemasjidan maupun masyarakat Desa Penengahan dalam melakukan tindakan atau proses pembinaan yang dapat mempengaruhi orang banyak dalam hal ini membangun nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat dalam bidang akidah, akhlak, dan ibadah serta menghidupkan fungsi masjid baiturrahman yang tidak digunakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang terkandung dalam syariat islam.

³ <https://almanhaj.or.id> diunduh pada 11 Agustus 2019

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang menjadikan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah:

1. Masjid Baiturrahman merupakan salah satu tempat ibadah masyarakat yang berada di Desa Penengahan Kalianda Lampung Selatan. Akan tetapi peneliti melihat kurang berfungsinya masjid baiturrahman yang seharusnya bisa digunakan oleh umat muslim untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam ajaran agama islam. Seperti contoh: I'tikaf, berzikir, pengajian dan membaca Al-Qur'an serta untuk kegiatan ibadah sosial atau muamalah seperti; penerimaan, penampungan dan pengelolaan dana zakat.
2. Masjid Baiturrahman merupakan tempat ibadah yang kurang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan dakwah sebagai sarana pengatur umat dalam berbagai aktivitas.
3. Penulis mengangkat sebuah penelitian yang erat hubungannya dalam kehidupan penulis, didukung dengan referensi yang cukup dan lokasi mudah dijangkau sehingga memungkinkan penelitian ini diselesaikan sesuai dengan perencanaan.

C. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari umat Islam di seluruh dunia. Masjid memainkan peranan sangat penting bagi umat Islam. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, masjid seharusnya menjadi pusat aktifitas keseharian umat Islam, sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa Beliau masjid memainkan peran sosial, hukum,

pendidikan, bahkan roda pemerintahan dijalankan dari masjid. Hal ini dilanjutkan oleh para pengganti beliau selama beberapa saat. Ada banyak kebijakan strategis yang dihasilkan di masjid.

Keberadaan masjid sangat gampang ditemui di Indonesia yang merupakan Negara dengan penduduk Islam terbesar dunia. Hampir setiap perkampungan memiliki masjid yang kebanyakan difungsikan hanya sebagai tempat ibadah, dalam hal ini shalat bagi umat Islam. Potensi yang sangat besar dari masjid sebagaimana yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sesudahnya menuntut para perancang, dalam hal ini arsitek, untuk dapat menciptakan masjid-masjid yang baik secara rancangan. Rancangan yang memudahkan penggunaannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan peribadahan (shalat) yang merupakan fungsi utama masjid, namun juga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat Islam lainnya.

Untuk menjadikan masjid menjadi sebuah masjid yang ideal tentunya perlu adanya dukungan dari fasilitas yang ada di masjid. Begitu pula dengan arti fasilitas dan kegiatan dalam kehidupan yang di jalankan di dalam masjid besar, dengan tujuan agar kegiatan ini dapat berperanserta sebagai wadah dalam pembinaan umat. Dan dengan adanya koperasi, majlis ta'lim, pengajian anak-anak (TPA), dan tausiah-tausiah para da'I masjid besar ini menjadi induk dari segala tempat yang tepat untuk mensyiarkan Islam. Tetapi untuk membuat semua fasilitas-fasilitas itu tentu tidaklah mudah. Adanya kepemimpinan dalam menjalankan semuanya ini penuh dengan strategi-strategi. Karena bukanlah hal

yang mudah untuk bisa menarik masyarakat-masyarakat Islam untuk selalu mengikuti semua itu.

Masjid sebagai tempat dakwah islam. Dakwah merupakan aktifitas manusia yang selalu dilakukan dalam mengarungi samudera kehidupan. Dakwah di jalan Allah merupakan dakwah tertinggi, karena merupakan bentuk risalah nabi dan para Rasul-Nya yang menjadi petunjuk dan pelopor perbaikan. Sebagaimana kita telah diperintahkan oleh Allah SWT, untuk selalu berdakwah kepada manusia dengan cara-cara yang baik, yaitu berdakwah dengan perbuatan, lisan, dan tulisan. Pemahaman akan pentingnya dakwah Islamiyah terletak pada keikhlasan, kebersihan motivasi dan ketulusan hati di jalan Allah. Yang selalu mengajak kepada manusia untuk melakukan kebaikan dengan landasan Al-quran dan sunnah-Nya.

Dakwah adalah menyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (Amar Ma'ruf Nahi Munkar). Dalam pengertian ini mencakup pengertian Tabligh (mengajak ke jalan Allah), Jihad (berjuang menegakkan ajaran Allah), Amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan), menasehati dan berwasiat. Oleh karena itu dakwah merupakan proses "Al-Tahawwul Waal Taghayyur" (transformasi dan perubahan) dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik atau dari sesuatu yang sudah baik menuju yang lebih baik lagi.⁴

Pemahaman akan pentingnya dakwah Islamiyah terletak pada keikhlasan, kebersihan motivasi dan ketulusan hati para da'i di jalan Allah

⁴ <https://www.risalahislam.com/2015/07/pengertian-dakwah-arti-kata-istilah-dan.html>, Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2019 Pukul 13:45 WIB

SWT. Yang selalu mengajak kepada manusia untuk melakukan kebaikan dengan landasan Al-quran dan Sunnahnya. Sebagaimana para Nabi dan para sahabat yang melakukan kegiatan dakwahnya.

Ilmu dalam dakwah merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar sebagaimana Imam Bukhari berkata : “Ilmu dulu sebelum berbicara dan berbuat”. Berkenaan dengan hal tersebut, maka keberhasilan aktifitas dakwah dipengaruhi oleh berbagai hal, di antaranya adalah:

1. Pesan dakwah yang disampaikan da'i memang relevan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.
2. Faktor pesona da'i yang memiliki daya tarik personal.
3. Kondisi psikologi masyarakat mudah disentuh dan dalam kondisi yang haus akan disirami rohani.
4. Dakwah yang disampaikan dikemas dengan menarik.

Saat ini banyak strategi untuk berdakwah kepada masyarakat dalam mensyiarkan Islam, yaitu dengan adanya tempat beribadah yang mempunyai sarana-sarana untuk menarik masyarakat muslim agar selalu di ingatkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Masjid besar khususnya sebagai salah satu sarana yang sangat berperan penting dalam mensyiarkan Islam. Adanya fasilitas-fasilitas yang dihadirkan dalam masjid besar mempunyai fasilitas sarana untuk berdakwah. Koperasi, majlis ta'lim, pengajian anak-anak, dan tausiah adalah kegiatan yang memberikan kepada masyarakat muslim untuk selalu belajar dan memahami tentang agama Islam.

Oleh karena itu, peran dakwah dalam pembinaan umat adalah bagaimana aktifitas dakwah dan programnya diarahkan kepada pembinaan umat agar menjadi orang-orang yang kuat iman, taqwa dan keislamannya. Juga bagaimana dakwah dapat berhasil menghimpun mereka menjadi sebuah kekuatan yang mengusung tugas dakwah ditengah umat manusia serta mampu memutar roda dakwah agar manusia mau tunduk kepada syariat Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang yang tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai yang disyari'atkan agama kita. Melalui dua sumber utama hukum bagi kita, yaitu : Al-Qur'an dan Sunnah.

Seperti halnya yang terjadi di masjid yang ada di Desa Penengahan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, bahwa masjid baiturrahman adalah salah satu masjid yang cukup besar dan kurang hidup atau kurang berfungsi dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam masjid, masjid yang seharusnya dapat dijadikan central bagi masyarakat sekitar untuk melangsungkan pertemuan atau kegiatan-kegiatan islam akan tetapi tidak dipergunakan sama sekali bahkan Masjid Baiturrahman dibiarkan terbengkalai begitu saja dari tahun ketahunnya sama saja tidak ada perubahan. Di bandingkan dengan masjid yang ada di desa lain yang lokasinya tidak berjauhan dengan Masjid Baiturrahman sendiri.

Masjid Baiturrahman yang ada di Desa Penengahan ini mengalami kesulitan dalam kegiatan menghidupkan fungsi masjid untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam masjid. Hal ini terjadi dimungkinkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan masyarakat, perbedaan pendapat antar

masyarakat dengan keyakinan yang sudah diyakini oleh setiap masyarakat, serta keterbatasan waktu karena status pekerjaan yang mayoritas sebagai petani.⁵

Dalam kegiatan menghidupkan fungsi masjid tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, melainkan sering terjadi kendala-kendala yang menghambat kelangsungan kegiatan menghidupkan fungsi masjid baiturrahman tersebut. Oleh karena itu semua permasalahan tersebut harus segera diatasi dan dipecahkan sehingga dalam kegiatan keagamaan di masjid dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bersama.

Usaha yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Penengahan khususnya masyarakat yang berada disekitar masjid adalah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan didalam masjid. Namun dalam hal ini yang lebih penting lagi adalah pengurus masjid dan masyarakat harus bisa memfungsikan masjid dalam kegiatan keagamaan.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat islam, penting dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami. Untuk bisa merasakan urgensi yang penting itulah, masjid harus difungsikan sebaik-baiknya dalam arti harus dioptimalkan dalam memfungsikannya.

Berawal dari sebuah masjid, maka lahir berbagai konsep dan strategi dakwah Islam, pengembangan kesejahteraan, sampai konsep dan strategi perang. Dengan demikian masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat

⁵ Abdul Latif, Imam Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Lampung Selatan, Wawancara, 20 Juli 2019

penting, terutama dalam kerangka pembinaan umat. Sebenarnya masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, fungsi masjid adalah sebagai tempat berzikir, beri'tikaf, sholat, pusat pertemuan umat Islam untuk membicarakan masalah kehidupan dan perjuangan Islam. Melihat betapa pentingnya peran masjid dalam mensyiarkan Islam, dan menjadi salah satu strategi dakwah dalam mengajak masyarakat Islam melalui kegiatan-kegiatan Islam, tetapi bagaimana jika sebuah masjid yang seharusnya dijadikan tempat beribadah oleh orang-orang muslim terlihat tidak pernah disinggahi oleh masyarakat disekitar tentu permasalahan tersebut akan menjadai pertanyaan bagi setiap masyarakat yang ada disekitar.⁶

Namun perlu diingat bahwa yang fungsinya dapat dioptimalkan itu secara baik adalah masjid yang didirikan atas dasar taqwa, sebagaimana firman Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 108 yaitu:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya : *“Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat didalamnya. Didalamnya ada orang-orang yang bersih.”* (Q.S. At-Taubah :108).

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa masjid yang didirikan atas dasar taqwa itulah masjid yang benar-benar dapat difungsikan dengan

⁶ <https://aldayub.wordpress.com/materi-kuliah/peran-dan-fungsi-masjid/>, Diakses pada tanggal 14 Januari 2019 pukul 12:45 WIB

sebaik-baiknya oleh jama'ah serta dapat memakmurkannya, sehingga masjid itu berfungsi sebagai pusat kegiatan islam.

Untuk membedakan dengan penelitian lain, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam hal ini diambil referensi dari beberapa pustaka dan menggunakan pendekatan teori tertentu untuk memperkuat dan mempertajam analisa. Penelitian dengan judul “Masjid Baiturrahman Sebagai Sarana Dakwah Dalam Membangun Nilai-nilai Keagamaan” ini terinspirasi dari beberapa skripsi yang sebelumnya telah ada yakni diantaranya.

Skripsi yang pertama adalah skripsi karya dari Rini Widya Astuti NPM 1341030112 pada tahun 2017, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “ Peran Pengurus Masjid Al-jihad Dalam Membangun Nilai-nilai Keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan”. Berisi tentang peran pengurus masjid al-jihad dalam upaya membangun nilai-nilai keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan. Sedangkan perbedaan dengan skripsi saya dari judulnya, tempat, teori, dan lebih berfokus kepada peran masyarakat dalam membangun nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya skripsi yang kedua adalah milik Septi Rusnita, NPM 1341010123 pada tahun 2017, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “ Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji”. Berisi tentang fungsi masjid sebagai tempat menyiarkan ajaran-ajaran islam yang diterapkan di desa bangun jaya kab.

Mesuji. Sedangkan perbedaan dengan skripsi saya dari judul, tempat, tujuan dan teori.

Dan kemudian skripsi yang ketiga adalah milik Zulkifli, NPM 1141020020 Pada tahun 2017, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “ Fungsi Masjid Dalam Pengembangan Integrasi sosial Masyarakat Muslim.”

Kemudian skripsi yang keempat adalah milik M.Muhadi NPM 081211019 Pada tahun 2015, UIN Walisongo Semarang, dengan judul skripsi “Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah).” Perbedan dari skripsi ini mulai dari judul, tempat, tujuan dan teori.

Oleh karena itu skripsi yang berjudul “Masjid dan Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan (Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)” adalah bukan merupakan pengulangan semata dari penelitian sebelumnya yang telah ada. Penelitian ini dilakukan memang untuk mengetahui permasalahan yang ada di msjid baiturrahman juga untuk menambah dan memperkaya pengetahuan.

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah, guna memperoleh gambaran mengenai masalah yang terkait dengan pemakmuran masjid, sehingga penulis ingin meneliti bagaimana upaya masyarakat agar masjid baiturrahman dapat dijadikan tempat sebagai sarana dakwah dalam

membangun nilai-nilai keagamaan pada masyarakat desa penengahan. Dari uraian tersebut maka penulis mengemukakan judul skripsi ini, yaitu:

MASJID DAN DAKWAH DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEAGAMAAN (Studi di Masjid Baiturrahman Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun yang dimaksud dalam studi ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana kondisi dan faktor-faktor yang menghambat Masjid Baiturrahman sebagai sarana dakwah dalam membangun nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Desa Penengahan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Masjid Baiturrahman dan Dakwah dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?
2. Faktor-faktor Apa Yang Menghambat Masjid Baiturrahman dan Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kondisi Masjid Baiturrahman Dan Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk Mengetahui Faktor-faktor Yang Menghambat Masjid Baiturrahman Tidak Berfungsi Sebagai Dakwah Dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Desa penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis karya ini dapat berguna sebagai salah satu literature dan pengetahuan guna memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah khasanah keilmuan bagi mahasiswa tentang Masjid Baiturrahman dan Dawkah Dalam Membangun Nilai-nilai Keagamaan.
2. Secara praktis karya ini dapat dijadikan persembahan untuk almamater UIN Raden Intan Lampung khususnya, dan umumnya untuk Masjid Baiturrahman Penengahan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai suatu permasalahan dalam pengungkapan sebuah fakta yang diperoleh melalui data yang diolah secara subjektif. Metode ini juga disebut sebagai metode survey atau observasional. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Digunakannya metodologi kualitatif dikarenakan pembahasan peneliti yang tidak luas atau secara internal, yakni mengenai bagaimana upaya masyarakat Desa Penengahan Agar Masjid Baiturrahman Dapat Dijadikan tempat Sebagai Sarana Dakwah dalam membangun nilai-nilai keagamaan. Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode

penelitian dapat dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik lebih spesifik untuk memperoleh data.⁷ Maka untuk mendapatkan data yang lebih agar dapat mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Strauss and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin mengatakan bahwa *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara klarifikasi lainnya. Oleh karena pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks, *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditemukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.⁸

Menurut Baniser penelitian kualitatif sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah

⁷ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang, Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 214-215

dimana peneliti merupakan sentral dari penelitian yang dibuat mengenai masalah itu. Dalam penelitian kualitatif data merupakan teori dan teori merupakan data, yang dikembangkan lapangan. Penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik ini dalam menentukan data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yang penulis tuju untuk mendapatkan data yang diinginkan. Lokasi dalam penelitian skripsi ini adalah Masjid Baiturrahman yang terletak di Desa Penengahan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah “logika pengaitan antara data yang lurus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang harus di lakukan)”. Dalam bahasa sehari-hari desain penelitian adalah “suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana, dimana “di sini” bisa di artikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan “sana” merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁹ Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau blue print penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi penelitian studi kasus (case study), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why”, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini bersifat kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Sementara penelitian ini deskriptif analisis yaitu berupa mendeskripsikan atau menggambarkan masalah secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.¹¹ Maka dalam hal ini, kasus yang akan

⁹ Robert K. Yin Studi Kasus (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakar. H. 27

¹⁰ <https://metodepenelitianana.wordpress.com/desain-penelitian-1/>

¹¹ Robert K. Yin *Op. cit* h. 1

penulis angkat dalam penelitian ini adalah tentang Masjid Sebagai Sarana Dakwah dalam Membangun Nilai-nilai Keagamaan.

a. Seleksi Pemilihan Kasus

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Dalam penelitian sosial, subjek penelitian adalah manusia. Kita tidak perlu mengatakan manusia yang hidup, karena pembaca mesti sudah tau kalau orang mati tidak bisa diajak berinteraksi meskipun bisa diidentifikasi dan diinvestigasi dalam rangka mengumpulkan data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian yang penulis angkat pada skripsi ini adalah *masyarakat desa Penengahan*. Dalam penelitian ini *sampling* yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih responden lain untuk dijadikan sampel lagi, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel terus menjadi banyak.¹² Sampel penelitian ini ditetapkan dengan cara *snowball sampling* yaitu segenap anggota sampel yang akan di *interview* terlebih dahulu yaitu:

- Masyarakat desa Penengahan yang berjumlah 1.237 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 516 jiwa dan perempuan berjumlah 721 jiwa. Namun dari jumlah populasi yang ada peneliti akan menentukan sampel dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang akan dijadikan sampel atau informan kunci yaitu peneliti mengambil 5 orang sebagai informan kunci. Dari ke lima sampel tersebut peneliti

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 85

akan mendapatkan informasi kunci sehingga peneliti akan mendapatkan data-data yang lebih valid.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai dasar yang efektif untuk mendapatkan data-data dan informasi, data-data diambil dari Masjid Baiturrahman ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview

Interview adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan berhadapan-hadapan secara fisik, antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing dapat mendengarkan secara langsung pembicaraan dengan menggunakan alat bantu seperti perekam, atau alat-alat tulis.¹³

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin. Yakni menginterview dengan menggunakan kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan. Tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan di interview sama sekali diarahkan kepada kebijaksanaan interview.¹⁴ Interview ini ditujukan kepada masyarakat Desa Penengahan menggunakan wawancara langsung dengan tokoh agama yakni dengan Bapak Abdul Latif selaku imam masjid sekaligus tokoh masyarakat atau agama, Bapak H. Mansyur selaku tokoh agama atau masyarakat, Bapak Ismail Lazim selaku tokoh agama atau masyarakat dan wawancara masyarakat yang termasuk aktif

¹³ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research* (Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991), hlm. 31

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Op, Cit*, hlm. 80

dalam memakmurkan Masjid Baiturrahman yakni dengan Bapak Barmawi dan Bapak Ismail secara langsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi Masjid Baiturrahman dan faktor apa saja yang menjadi penghambat di Masjid Baiturrahman.

b. Metode Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung”.¹⁵ Suatu observasi baru bisa dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memenuhi syarat, diantaranya: observasi direncanakan secara sistematis; observasi harus berkaitan dengan tujuan riset, observasi yang telah dilaksanakan di catat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum; observasi dapat di cek dan di control mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Jenis metode observasi yang penulis gunakan adalah peneliti menggunakan metode observasi *nonpartisipan*. Dimana peneliti hanya bertindak tanpa ikut terjun melakukan aktifitas yang dilakukan oleh kelompok yang di riset. Ini merupakan sarana untuk mengetahui bagaimana kondisi Masjid dan masyarakat di Desa Penengahan.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, majalah, prasati, notulen

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Mandar Maju, Bandung, Cetakan ke VIII), 1996 hlm. 32

rapat, lengger dll.¹⁶ Penulis menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data-data berupa catatan dan foto-foto, gambar dan lain sebagainya. Data yang di peroleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, foto Masjid Baiturrahman, foto tokoh agama dan masyarakat yang dijadikan responden penelitian.

4. Analisis Data

1. Tematik Analisis

Analisis data pada penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar sejauh manakah alat komunikasi dalam pengembangan kepemimpinan, dengan melihat data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, setelah itu dianalisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian.

Analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi Data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema,

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 91

membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mngorganisasi data dengan cara sedemikian hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

2. Penyajian Data

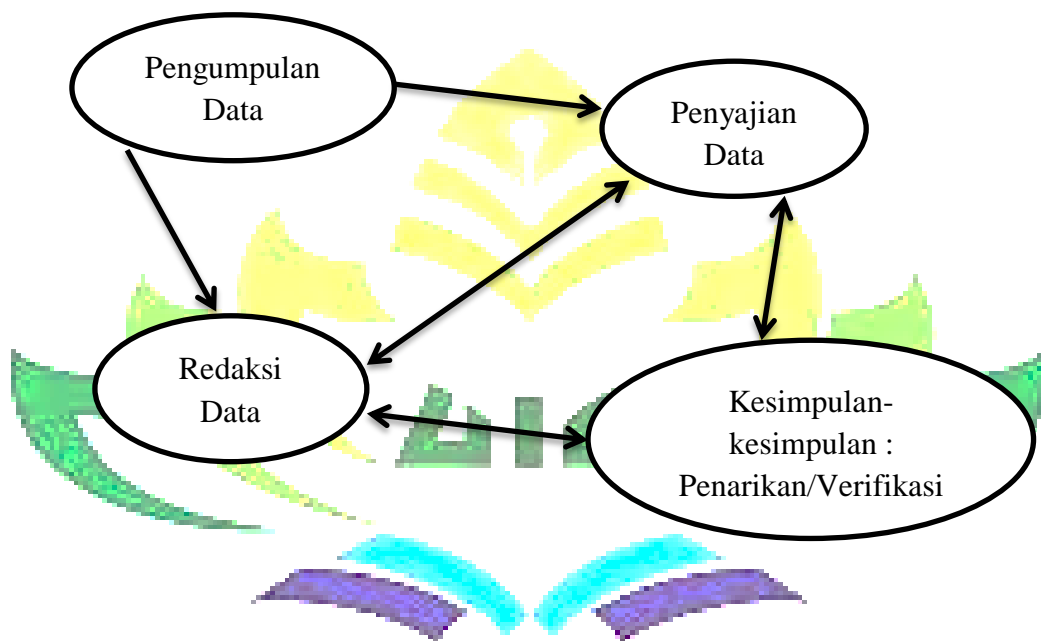
Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian-penyajian yang dibahas meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, penulis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-

catatan lapangan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai suatu yang terjadi dan tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data

BAB II

MASJID, DAKWAH, DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Masjid, Dakwah, dan Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat kegiatan ibadah umat islam.¹⁷ Kegiatan ibadah disini mempunyai arti luas, tidak semata-mata tempat sholat dan mengaji, tetapi untuk segala kegiatan yang bisa membawa kemaslahatan dunia dan akhirat.

Masjid juga merupakan wadah yang paling strategis dalam pembinaan dan menggerakkan potensi umat islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas.¹⁸

Sebagai pembinaan umat eksistensinya masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang harus bergulir dilingkungan masyarakat.

Masjid adalah merupakan symbol eksistensi sebuah masyarakat muslim.¹⁹

Dengan keterangan ini jelas bahwa arti masjid itu sebenarnya tempat sujud, bukan hanya berarti sebuah gedung atau tempat ibadah tertentu. Tiap potong permukaan bumi, terbatas dengan sesuatu tanda atau tidak, bertatap atau bertadah langit. Bagi orang islam dapat dinamakan masjid, jika disana

¹⁷ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2002, hlm. 8

¹⁸ *Ibid*, hlm. 8

¹⁹ *Ibid*, hlm. 8

ia mengerjakan shalat, jika disitu ia hendak letakkan dahinya, sujud menyembah Tuhannya.

Dalam perkembangannya kata-kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat jum'at maupun shalat hari raya. Kata masjid ini di Indonesia sudah menjadi istilah baku sehingga jika disebut kata-kata masjid mak yang dimaksudkan ialah masjid tempat shalat yang tidak dipergunakan untuk shalat jum'at di Indonesia tidak disebut masjid.

Jadi pengertian masjid menurut pengertian-pengertian diatas adalah tempat ibadah dalam pengertian luas, juga mencakup kegiatan muamalat.

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid menurut Muh, E. Ayuubi secara garis besar dibagi menjadi dalam tiga kategori yakni: “(1) sebagai tempat ibadah (2) sebagai tempat pendidikan agama dan (3) sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan.”²⁰

Dikaitkan dengan kalimat optimalisasi fungsi masjid berarti suatu masjid dikatakan optimal fungsinya manakala sudah melaksanakan tiga kegiatan pokok, yaitu adanya kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan agama dan adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara seimbang dan berkesinambungan.

²⁰ Muh. E. Ayyub (et.al), *Manajemen Masjid*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm.9

Masjid merupakan kelembagaan yang pokok dalam islam. Kesetujuan dan kecenderungan masyarakat islam melebihi lembaga-lembaga lainnya. Sejak datangnya islam di Indonesia hingga saat ini pada setiap pengelompokan pemukiman, yang utama dan pertama mereka dirikan adalah masjid. Masjid adalah tempat ibadah sekaligus merupakan ciri keagamaan mereka.

Sebenarnya selain Masjid dikenal pula Langgar atau Mushalla. Di beberapa daerah bahkan untuk semacam langgar disebut pula surau atau meunasah. Dalam hal fungsinya, masjid kecuali untuk shalat fardhu 5 waktu juga untuk shalat jum'at. Sedangkan langgar banyak untuk shalat fardhu 5 waktu, itupun hanya menampung untuk jumlah yang kecil.

Fungsi masjid adalah pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Yang dimaksud peribadatan, adalah:

- 1) Shalat Jum'at.
- 2) Shalat Rawatib.
- 3) Shalat Tarawih dan shalat-shalat lainnya
- 4) I'tikaf.

Yang dimaksud dengan kegiatan kemasyarakatan, adalah : semua kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan umat islam, termasuk didalamnya masalah pendidikan, pembinaan Remaja, kesehatan, kegiatan upacara perkawinan dan lain sebagainya.

Fungsi masjid pada zaman Rasulullah Saw yaitu:

1. Tempat pelaksanaan peribadatan

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti “menundukkan kepala hingga ke tanah atau sujud sebagai ekspresi penghambaan dan penyerahan diri secara total dihadapan Allah Swt. Dengan demikian, fungsi dan peran masjid yang utama dan pertama adalah tempat shalat dan zikir kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang diselenggarakan dimasjid memiliki orientasi mengingat Allah Swt. Pemanfaatan masjid hanya diperuntukkan sebagai sarana mendekatkan diri (menyembah) kepada Allah, bukan menyembah selain Allah Swt.²¹

2. Tempat pertemuan

Pada zaman Nabi Muhammad Saw. Hidup, masjid menjadi tempat pertemuan atau *convention center* yang dipergunakan oleh Nabi Muhammad dalam pertemuan-pertemuan penting bersama para sahabatnya secara rutin. Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan dimasjid antara Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya ini, bukan saja pertemuan secara fisik tapi juga mempertemukan hati nurani dan pikiran sehingga terjalin hubungan yang sangat erat dan akrab antara Nabi dan para sahabat, serta antara sesama para sahabat.

3. Tempat Berkonsultasi

Dalam kehidupan sehari-hari umat islam sebagai komunitas baru yang berdomisili di kota Madinah, banyak masalah-masalah terkait dengan

²¹ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 14

urusan pribadi, keluarga, maupun urusan ummat secara keseluruhan yang muncul ke permukaan dan memerlukan jawaban. Para sahabat Nabi Muhammad Saw membawa masalah tersebut kedalam masjid dalam rangka menanyakan langsung kepada Rasulullah. Oleh karena itu, masjid pada zaman Nabi Saw berfungsi sebagai tempat berkonsultasi (semacam kantor dewan penasehat agung), baik dalam merencanakan suatu masalah maupun memecahkan sebuah persoalan ummat.

4. Tempat kegiatan sosial

Pada masa Rasulullah, masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena itu, banyak sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimana yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya, seperti kemiskinan memang selalu ada sepanjang masa. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah melalui masjid, lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkannya.

5. Tempat pengobatan orang sakit

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, pusat-pusat pengobatan konvensional seperti yang kita kenal pada masa kini, antara lain klinik dan rumah sakit, belum didirikan di kota Madinah. Sebagai gantinya, masjid difungsikan sebagai balai pengobatan bagi pasukan-pasukan muslim yang menderita luka-luka pada perang.

6. Tempat pembinaan umat dan kegiatan

Pada zaman Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat shalat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tapi masjid juga difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah kaum muslimin yang baru tumbuh. Nabi mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sahabat tentang berbagai masalah keagamaan dan menyelesaikan masalah perselisihan-perselisihan.²²

Masjid dizaman Nabi merupakan pusat pembinaan ruhiyah (*tarbiyah ruhiyah*) umat islam, dimasjid ini ditegakkan shalat lima waktu secara berjama'ah, masjid berperan untuk membina meningkatkan kekuatan ruhiyah (keimanan) umatnya.²³

Ketika pada masa Rasulullah SAW masjid benar-benar menjadi milik masyarakat muslim, karena masjid mampu merekonstruksi dan mentransformasi masyarakat muslim pada saat itu, masjid berada pada penataan budaya, pendidikan, ekonomi dan segala bentuk tatanan sosial. Dalam hal inilah dapat dikatakan keberhasilan Rasulullah SAW memfungsionalisasikan dan mengeksistensikan masjid dengan masyarakatnya.

²² *Ibid*, hlm. 20

²³ Moh. E. Ayub, Muhsin M.K., Ramdan Marjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Imani Press, 1996), hlm. 71

Fungsi masjid pada masa kini

Masjid sebagai pusat kehidupan shalat fardhu yang kita lakukan hendaknya selalu dikerjakan secara berjamaah di masjid. Karna sebagaimana kita ketahui lebih mulia daripada shalat sendiri.²⁴

1. Sebagai sentra peribadatan umat islam, terutama dalam shalat lima waktu.
2. Sebagai sekolah, tempat para ulama besar berkumpul dalam mengajarkan ilmu tentang syari'at-syari'at islam. Masjid Nabawi di Madinah telah menyebarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid nabawi yaitu:
3. Tempat beribadah.
4. Tempat konsultasi dan komunikasi.
5. Tempat pendidikan.
6. Tempat santunan sosial.
7. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
8. Tempat pengobatan para korban perang.
9. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
10. Aula dan tempat menerima tamu.
11. Tempat menawan tahanan.
12. Pusat penerangan dan pembelaan agama.

²⁴ Suprianto Abdullah, *Peran dan Fungsi masjid*, cahaya hikmah, 2003, hlm. 17

Mendirikan shalat berjama'ah lima kali sehari merupakan salah satu tanda bagi orang beriman, sebagai bukti hati seseorang itu terpaut ke masjid, dan ia selalu mendapat rahmat dari Allah SWT, dengan shalat berjamaah secara rutin, setiap muslim telah memelihara hubungan baiknya dengan Allah, menjalin silaturahmi dengan sesama muslim lainnya.

3. Pengelolaan Masjid

Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) manajemen Pembinaan Fisik Masjid (Physical Management) dan (2) Pembinaan Fungsi Masjid (Functional Management).² Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sebagai pusat ibadah *mahdhah*, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah puasa dan ibadah haji diberikan bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan dakwah baik secara tulisan, lisan, elektronik dan dakwah *bil hal*. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah. Untuk mengantisipasi perluasan kegiatan

masjid bisa dilakukan dengan membentuk lembaga-lembaga yang bernaung dibawahnya. Lembaga-lembaga itu berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari program yang telah ditetapkan. Mengenai jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di lingkungan masjid seperti lembaga haji dan umrah, lembaga pembinaan *muallaf*, BMT dan sebagainya.

Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari tromol yang diadakan setiap jum'at dan setiap pengajian. Masjid harus memiliki sumber dan tetap dan bergengsi, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan pangsa pasar. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursus-kursu yang dibutuhkan dikalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya. Termasuk dalam rangka mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid adalah pembentukan BMT lembaga haji dan umrah membuka mini market dan sebagainya.

Organisasi masjid dengan berbagai kebijaksannya termasuk masalah keuangan yang harus dikelola secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjidnya secara baik. Masjid yang dirasakan sebagai milik bersama dan dirasakan manfaatnya secara maksimal oleh para jama'ah akan mendapat dukungan yang kuat, baik dari segi pembangunan maupun dana.

B. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah, secara bahasa (etimologi) merupakan kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: da'a, yad'u, dawaan yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a.²⁵ Secara terminology dakwah adalah upaya komunikator dakwah (da'i) untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan.²⁶

Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti (1) Memanggil, (2) Menyeru, (3) Menegaskan atau membela sesuatu, (4) Perbuatan dan Perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon dan meminta artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, atau menyeru mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 104 disebutkan bahwa dakwah adalah suatu pekerjaan mulia yang hanya mampu dilaksanakan oleh orang-orang pilihan yang beruntung menyeru kepada kebajikan guna mendekatkan diri kepada Allah dan mencegah dari kemunkaran yang dapat menjauhkan diri dari Allah.

²⁵ Asmuni syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, (Surabaya: Al-ikhlas), hlm. 17

Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004: 115-114

²⁶ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Percetakan Offset Indah, (Surabaya, 1993), hlm.

Berikut kutipan firman Allah dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : “ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung Ma’ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada allah: sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya” (Qs Ali-imran:104).

Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses mengajak kepada orang lain untuk berbuat kebaikan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan menggunakan metode atau cara yang baik disesuaikan dengan kemampuan da’I dan kondisi mad’u.

Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-futuh dalam kitabnya al-Madkhal ila ‘Ilm ad-Da’wat mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (at-tabligh) dan menerangkan (al-bayan) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (ta’lim).²⁷

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da’I (subjek) , maddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad’u (objek) dalam mencapai maqasid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

²⁷ Faizah, S.Ag.,M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.6

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wailah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dawkah).²⁸

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.²⁹ *Da'I* sangat berhubungan erat dengan pesan dakwah, karena *da'I* merupakan komunikator yang akan menyampaikan pesan dakwah tersebut kepada *mad'u* sebagai komunikan atau orang yang menerima pesan.

Da'I juga harus mengetahui cara meyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkan untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

Dalam melaksanakan dakwah seorang *da'I* akan menjumpai berbagai persoalan, baik mengenai pengertian, tujuan dakwah, cara menghadapi *mad'u*, macam-macam jenis kegiatan yang harus diwujudkan dalam aktifitas dakwah, nilai-nilai agama dan moral yang

²⁸ M.Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 21

²⁹ *Ibid*, hlm. 22

harus kita cerminkan dalam masyarakat, sikap kita dalam menghadapi perubahan sosial kaitannya dengan televisi dakwah. Orientasi dakwah menuju masyarakat industri dan problem-problem lainnya. Dari berbagai macam problem itu boleh jadi kita berbeda pendapat filsafat yang kita anut atau kita miliki.³⁰

b. *Mad'u* (Pelaku Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak.

Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.³¹

Muhammad Abdah membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

³⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 10

³¹ M. Munir & Wahyu ILAIHI., *Op.Cit.* hlm. 23

3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membalas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Dan dalam Al-Quran juga menyebutkan ada tiga tipe *mad'u* yaitu: mukmin, kafir dan munafik.³² Dari ketiga itu klasifikasi ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dari berbagai macam pengelompokkan.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'I* kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

1. Masalah akidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah *Aqidah Islamiyah*. Aspek *Aqidah* ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah islam adalah masalah *Aqidah* atau keimanan. *Aqidah* yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

a) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaannya.

³² *Ibid* QS. Al-Baqarah 2 : 20

b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa allah adalah tuhan seluruh alam, bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga di perkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerosulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukmnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah syariah yang menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.³³

3. Masalah akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan khalqun, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi

³³ Ismail, *Menjelajah Atas Dunia Islam*, (Bandung : mizan, 2000), h.205

perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat membagi, usaha pencapaian tujuan tersebut.³⁴

d. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah, yaitu suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata pikir manusia.³⁵ Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karna suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-nahl: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَحَدِّثْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya : “*serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.(Q.S. An-nahl : 125)

³⁴ M.Munir & Wahyu ILAIHI., *Op.Cit.* hlm. 24

³⁵ M Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 160

- 1) Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.³⁶
- 2) Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan pikiran seseorang dalam memahami atau mengusui materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.³⁷
- 3) Metode diskusi sering dimaksudkan untuk mendorong minta dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.
- 4) Metode keteladanan Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohnya.³⁸
- 5) Metode drama dakwah dengan menggunakan metode drama adalah salah satu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuatu dengan yang ditargetkan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui film, internet, radio, televise teater dan lain-lain.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 3

³⁷ *Ibid*, hlm. 102

³⁸ Samsul Munir Amin, *Op Cit*, hlm. 103

6) Metode silaturahmi (Home Visit) dakwah dengan menggunakan metode home visit atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

e. Atsar (efek dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada *mad'u*. Tanpa menganalisa efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Tanggung jawab *da'I* akan menjadi lebih berat apabila tidak adanya feedback atau umpan balik dari *mad'u*. jadi semuanya tergantung dari pesan dan metode penyampaian dari *da'I* tersebut.

Media dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, *Pertama*, Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. *Kedua*, Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengar oleh *mad'u*.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyampaian dakwah. Tujuan dakwah dirumuskan kepada suatu

tindakan dalam pelaksanaan dakwah. Hakikatnya dari tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama agar menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran islam dan mau mengamalkan ajaran islam.

H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah menguraikan bahwasannya tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawa oleh aparat dakwah atau penerang agama (da'i).³⁹

Tujuan dakwah ada dua macam yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah agar manusia mematuhi ajaran allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian. Sedangkan jangka panjang adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khairu al-fardiyyah*) keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-Usrah*), komunitas yang tangguh, masyarakat madani dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju atau dalam istilah disebut dalam Al-Qur'an yaitu : *Baladun thoyyibatun wa rabbun ghofur*.

Jadi tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengikuti kebenaran islam dan mau mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi orang baik.

³⁹ H.M.Arifin, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakrta, Agustus, 1990, hlm. 4

Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada arti-nya).

4. Masjid sebagai Sarana Dakwah

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. Terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *makhdah* atau khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran; *pertama*, sebagai kalender islam tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama pada tanggal 12 Robiul Awal, permulaan tahun hijriyah jatuh pada tanggal 1 Muharram. *Kedua*, di Makkah agama islam tumbuh dan Madinah agama islam berkembang, pada kurun pertama atau periode Makkiyah, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid. *Ketiga*, Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT. *Keempat*, masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.⁴⁰

Dewasa ini umat islam terus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru diberbagai tempat, disamping renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir di seluruh tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil tapi

⁴⁰ Skripsi M.Muhadi dengan judul Masjid Sebagai Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah) UIN Walisongo. Hal. 18

mungil, ada yang besar dan megah, namun, tidak sedikit pula masjid yang pembangunannya tak kunjung selesai, terutama di daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah justru sunyi dari kegiatan. Di sana sini di jumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni untuk shalat jum'at. Bahkan tak jarang pula di jumpai masjid yang berfungsi ketika bulan suci ramadhan tiba saja.

Dukungan jamaah dalam sekian banyak pembangunan fisik masjid rata-rata positif. Di mana masjid baru didirikan, di sana terlihat keikutsertaan jamaah dalam berbagai usaha perhimpunan dana. Ada jamaah yang sangat antusias, ada yang sekedar memberikan support moral, walau ada pula yang menanggapi dengan dingin. Gairah dan motivasi jamaah sangat ditentukan oleh charisma pemimpin persuasi pendekatan, dan kiat-kiat khusus panitia pembangunan masjid dalam memancing dan melibatkan jamaah.

Semestinya, setelah masjid berdiri, masjidlah yang membangun umat. Jadi, terdapat hubungan timbal balik yang saling memaknai antara keduanya. Pada mulanya, “umat membangun masjid”, selanjutnya “masjid membangun umat”. Keterkaitan semacam itu, khususnya di desa-desa

belum terlihat. Wajar saja kemudian muncul pertanyaan: sudahkan masjid berfungsi membangun umat? Mari ingat kembali fungsi asasi masjid, seperti di zaman Rasulullah SAW., “yakni masjid didirikan atas dasar takwa”. Fungsi yang sesungguhnya berlaku secara permanen sepanjang waktu.

C. NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Al-qur'an adalah kitab yang terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-qur'an berupaya untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran sehingga dapat dirasakan rahmat dan berkat dari kehadiran al-qur'an itu. Tujuan diturunkannya Al-qur'an, menurut Mahmud Syaltout meliputi tiga bidang yaitu akidah, akhlak, dan ibadah.⁴¹ Namun peneliti hanya akan lebih fokus ke satu bidang yaitu dalam bidang ibadah. Dari bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Nya. Secara etimologi "kata ibadah diambil dari

⁴¹ Abuddin Nata, M.A., *Al-Qur'an dan Hadist.*, (Jakarta: Rajawali press 1993) hlm. 29

bahasa Arab *abada ya'budu*-*'ibadatan*, *'ubudatan* dan *'ubudiyatun*, yang berarti beribadah atau menyembah".⁴²

Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan bahwa: Kata "ibadah" diambil dari bahasa Arab yang secara etimologi berasal dari akar kata: *عبد - يعبد - عبدا* - *عبادة* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina di hadapan yang disembah, disebut *abid* (yang beribadah). Budak disebut *abd*, karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.⁴³

Ahli lughat (ahli bahasa) mengartikan kata ibadah dengan taat, arti ini dipergunakan dalam firman Allah yang berbunyi: surat yasin 60

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَآءَآءَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٠﴾

Artinya: "Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". (Q.S Yaasin : 60).

⁴² Atabik Ali dan Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th), cet. 5, h. 1268.

⁴³ Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, (Surabaya: PT. Biru Ilmu, 2001), h. 37.

Secara terminology ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Ibadah yang umum meliputi segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perinci-perinciannya, tingkat, dan cara-cara yang tertentu. Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik yang dilakukan dalam hubungannya dengan bidang ekonomi dan sosial maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada keputusan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT.

Sedangkan ibadah dalam arti khusus mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditentukan Allah dan rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan shalat, puasa dan haji.

Menurut penulis ibadah yang tunduk atau merendahkan diri kepada Allah SWT dan taat dengan segala perintah-Nya, mencakup atas segala apa yang Allah ridhoi baik yang berupa ucapan maupun perbuatan. kurang dari enam puluh kali, belum lagi kata-kata yang seakur ataupun serumpun dengan nya seperti : *abada*, *ya'budu*, dan *ta'budu*.

Ayat dibawah ini akan menjelaskan tentang ibadah :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “*barang siapan yang mengharap perjumpaan dengan ruhnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang dalam beribadatan kepada tuhannya.*” (Qs Al-Kahfi 18:110)

Ayat tersebut diatas secara keseluruhan bahwa zat yang berhak disembah atau di ibadahi hanyalah Allah SWT. Dan penyembahan kepada selain Allah tidak. Disamping itu ayat ayat tersebut dilarang menyombongkan diri dan tidak mau tunduk kepada-Nya. Dalam beribadah diperlukan keteguhan hati tanpa keraguan sedikitpun.

Dengan demikian, jelas bahwa ibadah merupakan ihwal penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Ibadah bertujuan memberikan latihan rohani yang diberikan manusia, semua ibadah dalam islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bertujuan membuat rohani manusia senantiasa dekat kepada-Nya dapat lebih meningkatkan kesucian jiwa. Kesucian jiwa intens akan dapat menjadi alat kendali hawa nafsu agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum tuhan.

a. Iman

Iman adalah prinsip agama islam, perkataan iman biasanya diartikan dengan perkataan “*kepercayaan*”. Iman kepada Allah diartikan sebagai ungkapan “percaya kepada Allah”. Perkataan iman berasal dari akar “amana” yang mempunyai dua bentuk, *transitif*, dan *intransitif*. Dalam bentuk transitif perkataan “amana” berarti memberi perdamaian dan keamanan. Dalam pengrtian inilah Al-Quran menyebutkan salah satu nama Allah : Al Mukmin,

Artinya yang maha pemberi kedamaian dan keamanan. Sedangkan dalam bentuk intransitif, perkataan “amana” berarti masuk ke dalam kedamaian dan keamanan. Dalam pengertian inilah seseorang yang menerima agama Allah yang disebut “Mu‘min” yakni orang yang dengan menganut agama islam akan merasakan “*rasa damai dalam hati*” (*peace of mind*) dan terhindar atau aman dari rasa takut.

Dalam agama Islam, iman bukan pengakuan lisan. Iman mencakup, membenaran hati (*tashdiqun bil-qalbi*), pengakuan lisan (*taqrirun bil-lisani*), perbuatan dengan seluruh indra (*‘amalun bil-arkani*).

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara’ (*terminologi*), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), tawakkal (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.⁴⁴

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ٥٧ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (Q.S. Adz zaariyat : 56-58).

Allah Azza wa Jalla memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, is adalah sombong. Siapa yang beribadah

⁴⁴ <https://almanhaj.or.id> diunduh pada 11 Agustus 2019

kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin *muwahhid* (yang mengesakan Allah).

Pengertian umum ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma'qulat al-ma'na*) seperti hukum yang menyangkut dengan muamalat pada umumnya, maupun yang tidak dipahami maknanya (*ghairu ma'qulat al-ma'na*), seperti *thaharah* (bersuci) dan shalat, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti zikir dan yang berhubungan dengan hati seperti niat

2. Macam-macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaan nya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji

2. Ibadah '*ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁴⁵

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan '*Ibadah Mahdhah* penggunaan istilah bidang '*Ibadah Mahdhah* dan bidang '*Ibadah Ghairu Mahdhah* atau bidang '*Ibadah* dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

3. Tujuan Melaksanakan Ibadah

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan perintah kepada hamba Allah untuk melaksanakan ibadah. Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama yang lain, melainkan sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah atas hamba-hamba-Nya.

Adapun ayat-ayat yang menyatakan perintah untuk melaksanakan ibadah tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Firman Allah dalam Surat Yasin ayat 60, berbunyi:

⁴⁵ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam...*, hal 142

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَى ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٠﴾

Artinya: "Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". (Q.S. Yaasin : 60).

b. Firman Allah dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan tiada Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mentauhidkan Aku (menyembah akan Aku sendiri)".(Q.S. Adz-Dzariyat : 56).

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk menyembah-Nya, walaupun sebenarnya Allah tidak berhajat untuk disembah ataupun dipuja oleh manusia. Allah adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu, kata "liya'budun" dalam ayat di atas lebih tepat bila diartikan tunduk dan patuh. Sehingga arti ayat tersebut menjadi "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka tunduk dan patuh kepada-Ku".

c. Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 36, berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فسيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ٣٦

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu", maka diantara umat-umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan ada pula di antara orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-Nya". (Q.S. An-Nahl : 36).

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Diutusnya para Rasul untuk menyampaikan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia adalah supaya manusia mengetahui kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dilaksanakannya dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

2. Bentuk- bentuk ibadah

1. pengertian Sholat

Secara bahasa sholat bermakna do'a, sedangkan secara istilah, sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.

Menurut hakekatnya, sholat ialah menghadapkan jiwa kepada Allah SWT, yang bisa melahirkan rasa takut kepada Allah dan bisa membangkitkan kesadaran yang dalam pada setiap jiwa terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Menurut Ash Shiddieqy, sholat ialah menggambarkan rukhus shalat atau jiwa shalat; yakni berharap kepada Allah dengan sepenuh hati dan jiwa raga, dengan segala kekhusyu'an dihadapan Allah dan ikhlas yang disertai dengan hati yang selalu berzikir, berdo'a dan memujiNya.⁴⁶

Firman Allah SWT dalam memerintahkan umatnya untuk mengerjakan shalat dalam qur'an Surat

⁴⁶ <https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diunduh pada tanggal 17 agustus 2019

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.” (Q.S Al-Baqarah: 45)

Dalam mengerjakan sholat harus selalu berusaha menjaga kekhusyu'annya. Secara bahasa, khusyu' berasal dari kata khasya'a yakhsya'u khusyu'an, yang berarti memusatkan penglihatan pada bumi dan memejamkan mata/meringankan suara ketika shalat.

Khusyu' itu artinya lebih dekat dengan khudhu' yakni tunduk dan takhasysyu' yakni membuat diri menjadi khusyu'. Khusyu' ini bisa melalui suara, gerakan badan atau pengelihatan. ketiganya itu menjadi tanda kekhusyu'an bagi seseorang dalam melaksanakan shalat.

Secara istilah syara', khusyu' ialah keadaan jiwa yang tenang dan tawadhu', kemudian khusyu' dihati sangat berpengaruh dan akan tampak pada anggota tubuh lainnya. Menurut A. Syafi'i khusyu' berarti menyengaja, ikhlas, tunduk lahir batin; dengan menyempurnakan keindahan bentuk ataupun sikap lahirnya (badan), serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pemahaman segala ucapan maupun sikap lahiriyah tersebut.

Kewajiban shalat langsung ditujukan kepada Rasulullah SAW. Begitu juga umat islam, mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat, bertemu dengan Allah SWT selama lima kali dalam sehari semalam. Meskipun demikian, Allah SWT memberikan kebebasan waktu, kapan

seseorang akan melaksanakan shalat tersebut. Tentu saja dalam waktu yang terbatas.

Dengan menjalankan shalat kita bisa merasakan keagungan dan kekuasaan-Nya. Begitu mulia dan luhur nilainya, sehingga shalat itu pertama kali diwajibkan pada malam Isra' dan Mi'raj seolah-olah hal ini menunjuk pada hakikat shalat dan seakan-akan roh kita naik ketika menghadap Sang Maha Pencipta untuk memperoleh tambahan iman dan takwa.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْقُوتًا ١٠٣

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa:103)

Selain itu juga disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَنِتِينَ ٢٣٨

Artinya: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Q.S. Al-Baqarah: 238)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang mulia yang semakna dengan ayat-ayat tersebut.

Shalat ialah rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat. mendirikan shalat adlah merupakan tanda yang membedakan dan yang istimewa bagi seorang muslim. Dan oleh karena shalat itu sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan seorang muslim, maka Rasulullah dalam hadis masyhurnya menyatakan bahwasannya shalat itu merupakan tali islam yang paling akhir dilepaskan.

Shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagaimana telah disebutkan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat. Karena kebersihan jiwa dan rohani yang tampak dari pemusatan jiwa yang dibiasakan oleh manusia dalam shalatnya, tentulah membuahkan hubungan antara orang shalat dengan temannya dan dengan masyarakatnya.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa shalat lima waktu yaitu mematuhi tata tertib atau aturan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Adapun rukun-rukun Shalat ialah gerakan dan bacaan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Shalat. Meninggalkan salah satu rukun shalat mengakibatkan shalat menjadi batal atau tidak sah. Adapun rukun-rukun shalat ialah:

1. Niat

2. Berdiri tegap bila mampu, dan diperbolehkan duduk atau berbaring bagi yang udzur
3. Takbiratul ihram
4. Membaca suratul fatihah pada setiap rokaatnya
5. Ruku'
6. I'tidal
7. Sujud
8. Duduk di antara dua sujud
9. Duduk Tasyahud Akhir
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat Nabi
12. Mengucap salam pertama
13. Tertib (Dilaksanakan secara berurutan).⁴⁷

2. Tadarus Al qur'an

a) Etika membaca Al qur'an

Al qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk untuk menghadapi kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Di dalamnya berisi tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia sehingga barangsiapa yang membaca dan memahami maknanya maka akan diberi kemudahan oleh Allah di dunia maupun di akhirat.

⁴⁷ <https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diunduh pada tanggal 17 agustus 2019

Al qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati sehingga tidak sembarangan orang boleh memegangnya ada aturan- aturan yang harus dipahami terlebih dahulu untuk menjaga kesucian Al qur'an. Berikut adalah etika- etika yang harus diperhatikan ketika membaca Al qur'an:

1. Bersiwak sebelum membaca Al qur'an

Salah satu diantara etika yang baik dan dianjurkan untuk dilakukan setiap kali hendak membaca Al quran ialah embersihkan mulut dengan bersiwak. Bersiwak merupakan perbuatan baik dan sangat dianjurkan ketika seorang muslim hendak membaca Al qur'an. Selain itu bersiwak juga akan membuat seseorang menjadi nyaman dan lebih khusyuk dalam membaca dan menelaah Al qur'an yang mulia.⁴⁸ Menurut penulis apabila tidak bisa bersiwak, menggosok gigi sudah cukup.

2. Dalam keadaan suci dari hadas dan najis

Bagi seorang muslim menghormati dan memuliakan Al quran adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Dan termasuk sikap yang mencerminkan rasa hormat kita terhadap Al qur'an ialah membersihkan diri dari has dan najis ketika hendak memegang dan membaca Al qur'an.

Rasulullah saw bersabda, "Tidak boleh menyentuh Al qur'an, kecuali orang yang suci." Jelas bahwa hanya orang yang dalam

⁴⁸ Samsul Munir Amin dan Hariyanto al-Fandi, *Etika Berdzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 48

keadaan suci dari hadis dan najis yang diperbolehkan menyentuh Al Qur'an. Apabila orang dalam keadaan junub maka dia tidak boleh menyentuh dan membaca Al Qur'an bahkan apabila menyentuh akan berdosa.

3. Membaca Al Qur'an pada tempat yang bersih.

Al-Qur'an merupakan serangkaian firman Allah SWT yang Maha Benar, yang suci dan disucikan oleh penduduk bumi dan penghuni langit oleh karena itu, merupakan sikap yang baik dan dianjurkan apabila Al Qur'an dibaca pada tempat yang baik yaitu pada tempat yang bersih dan suci dari kotoran dan najis, seperti dalam masjid, di mushola, di rumah dan tempat lain yang sekiranya pantas dan layak jika firman-firman Allah yang Agung dibaca di tempat tersebut.⁴⁹

4. Tulus dan ikhlas membaca Al Qur'an

Niat dalam amal sangat menentukan kualitas amal yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila seseorang melakukan perbuatan dengan niat untuk beribadah kepada Allah maka itulah perbuatan yang bernilai ibadah di hadapan Allah. Sebaliknya, setiap amalan yang dilakukan dengan niat selain kepada Allah atau dengan mencampurkan niat beribadah kepada Allah dengan motif selain kepadanya, sesungguhnya perbuatan itu hanya akan menjadi perbuatan tersebut hanya akan menjadi perbuatan yang menjadi sia-sia dan tidak

⁴⁹ Ibid., 49

bernilai di hadapan Allah.⁵⁰ Perbuatan yang mengharap akan dipuji orang lain hanya akan menghilangkan pahala membaca Al qur'an. Oleh sebab itu kita dituntut supaya ikhlas dalam membaca Al qur'an.

5. Didahului dengan membaca ta'awudz dan basmalah

Ketika hendak membaca Al qur'an Islam mengajarkan agar kita mengawalinya dengan memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan yaitu dengan membaca *ta'awudz*.⁵¹ Allah berfirman, dalam surat an Nahl 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨

Artinya: “Apabila kamu membaca Al qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. An-Nahl: 98)

6. Serius dan sungguh- sungguh dalam membaca al qur'an

Karena Al qur'an adalah kitab yang agung dan mulia yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman dan petunjuk pada jalan yang lurus, Al qur'an haruslah dibaca dengan kesungguhan hati dengan berusaha memikirkan makna yang terkandung didalamnya. Apabila Al qur'an dibaca sambil lalu atau senda gurau dan sebagainya maka Al qur'an yang dibaca tidaklah meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa dan hati dan tidak pula akan melahirkan energy positif bagi perbaikan akhlak dan keimanan serta ketakwaan terhadap Allah SWT.²² Kita dilarang bercanda dalam membaca Al qur'an karena dalam membaca Al qur'an kita berarti sedang komunikasi

⁵⁰ Ibid., hal. 50

⁵¹ Ibid., hal.51

kepada Allah. Apabila kita membaca sambil bercanda berarti kita sama saja menghina Al qur'an dan balasan bagi orang yang menghina Al qur'an adalah dosa besar.

7. Memperindah bacaan Al qur'an

Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia tetapi ia adalah serangkaian firman Allah yang Maha Agung. Oleh karena itu, membaca Al qur'an tidak boleh dilakukan dengan sembarangan dan semaunya. Dengan kata lain dalam membaca al-Qur'an hendaklah mengikuti berbagai tuntunan dan petunjuk dari Allah dan Rasulullah. Termasuk salah satu diantara tuntunan Rasulullah yang harus diperhatikan dalam membaca Al qur'an hendaklah membacanya dengan cara yang baik yaitu dengan membaguskan bacaan.⁵² Membaca Al qur'an tidak boleh dengan tergesa- gesa. Harus jelas tajwid, bacaan dan makhrojnya. Apabila dibaca dengan cepat bisa jadi akan merubah panjang pendek bacaan bahkan makna sebenarnya. Telah dijelaskan kalau kita membaca Al qur'an haruslah dengan pelan dan tartil.

8. Tenang dan perlahan-lahan dalam membaca Al qur'an

Termasuk etika yang harus kita perhatikan dalam membaca Al qur'an adalah dibaca dengan teliti dan perlahan- lahan dengan memperhatikan setiap huruf, kata dan kalimatnya. Demikianlah yang

⁵² Ibid., hal. 52

Allah perintahkan dalam membaca kitabNya. Firman- Nya dalam surat al Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

Artinya: “ atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al Muzammil: 4)

Membaca Al qur'an dengan teliti dan perlahan-lahan adalah cara membaca Al qur'an yang paling baik dan lebih mencerminkan pemuliaan dan penghormatan terhadap Al qur'an yang mulia.⁵³

9. Merendahkan suara saat membaca Al qur'an

Termasuk sikap yang baik dan dianjurkan dalam pembacaan Al qur'an yaitu Al qur'an dibaca dengan suara yang halus, lembut, dan tidak terlalu keras dalam arti merendahkan suara. Selain hal itu akan menyulitkan seseorang untuk khusyu' dan lebih konsentrasi dalam membaca Al qur'an, terlalu keras membaca al-qur'an dapat mengganggu ibadah orang lain. Disamping itu, membaca Al qur'an dengan suara keras dapat menimbulkan riya' dalam hati, dan yang demikian ini sungguh dapat merusak pahala membaca Al qur'an.⁵⁴

10. Membaca atau mendengar Al qur'an dengan seksama

Al qur'an adalah firman Allah yang Maha Kuasa. Al qur'an adalah *hujjah* petunjuk yang sempurna dan pelajaran yang paling berharga. Oleh karena itu, harus memperlakukan dengan penuh rasa hormat dan *rakzim*, membacanya dengan sungguh- sungguh dan

⁵³ Ibid., hal. 53

⁵⁴ Ibid., hal. 54

memperhatika dengan seksama jika Al qur'an sedang dibacakan.⁵⁵

Allah berfirman, dalam surat al Maidah ayat 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ ٨٣

Artinya: *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al qur'an dan kenabian Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam.). (Q.S. Al Maidah: 83)*

11. Berhenti untuk berdo'a ketika membaca ayat- ayat rahmat atau azab

Al qur'an selain terkandung ayat- ayat yang memberikan kabar gembira dan peringatan, juga terdapat do'a- do'a yang baik dan mustajabah. Oleh karena itu, apabila seseorang sedang membaca Al qur'an dan sampai pada ayat- ayat do'a, hendaklah ia berhenti sejenak untuk berdo'a kepada Allah. Demikian pula ketika kita sampai pada ayat yang memberikan kabar gembira maka kita berhenti untuk memohon kepada Allah agar mendapatkan apa yang telah dikabarkan itu. Demikian pula jika sampai pada ayat yang membicarakan azab (ancaman) maka ia juga dianjurkan untuk berhenti dan berharap agar Allah menghindarkan dirinya dari datangnya azab tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Ibid., hal. 55

⁵⁶ Ibid., hal. 56

12. Sujud tilawah ketika membaca ayat sajdah

Didalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat *sajdah*, yaitu ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk bersujud, dan sebagai bentuk ketaqwaan kita kepada Allah, sekaligus untuk membuktikan ketulusan iman dan takwa terhadap-Nya. Oleh karena itu, jika kita membaca Al Qur'an dan sampai pada ayat sajdah maka hendaklah kita bersegera untuk bersujud.⁵⁷

b) Keutamaan membaca al- Qur'an

Karena keutamaan membaca Al Qur'an, Rasulullah saw. memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan kegiatan membaca kitab suci itu.

Pertama, nilai pahala. Kegiatan membaca Al Quran per hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan satu ayat atau satu surah saja mengandung puluhan aksara Arab sebuah anugerah Allah SWT yang agung. Pahala adalah hadiah utama seseorang ketika membaca Al Qur'an. Semua orang pasti menginginkan pahala yang banyak dengan membaca Al Qur'an orang tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah.

Kedua, obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al Qur'an bukan hanya sekedar ibadah namun bisa menjadi obat dan penawar jiwa

⁵⁷ Ibid., hal. 57

gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al- Isra' 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Seorang yang jiwanya gundah gulana datang kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud minta nasihat. Dinasihatnya agar pergi ke orang yang membaca Al qur'an atau membaca al-Qur'an sendiri atau mendengar baik- baik orang yang membacanya. Setelah diamalkan dirumahnya, berubahlah jiwanya menjadi tenang dan tentram, jernih dan kegelisahannya hilang.

Ketiga, memberikan syafaat. Disaat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al qur'an bisa hadir membawa pertolongan bagi orang- orang yang senantiasa membacanya di dunia. Sabda Rasulullah saw, “Bacalah Al qur'an karena sesungguhnya dia pada hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya.” (H.R. Muslim). Maksud hadis ini adalah barangsiapa yang rajin membaca Al qur'an, maka dia akan datang untuk member nya syafaat. Di hari kiamat sungguh banyak orang yang merasa kesusahan atas keadaan yang ada namun akan ada syafaat bagi orang yang di dunia rajin membaca Al qur'an, itu adalah janji Rasulullah.

Keempat, menjadi nur di dunia sekaligus simpanan di akhirat. Dengan membaca Al qur'an wajah seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena acap bergaul dengan kalam Tuhannya. Lebih jauh ia akan dibimbing kitab suci itu dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Sesuai dengan hadis nabi, “ Bacalah selalu Al qur'an. Sesungguhnya ia menjadi cahaya bagimu di bumi dan menjadi simpananmu di langit.” Seorang yang rajin membaca Al qur'an dengan yang sama sekali tidak pernah akan memiliki perbedaan dilihat dari cahaya wajahnya. Seseorang yang rajin membaca Al qur'an akan memiliki wajah yang lebih cerah dan berseri karena seseorang yang membaca Al qur'an pasti akan terkena air wudhu dahulu dan air wudhu bisa mencerahkan wajah seorang muslim.

Kelima, malaikat turun dan memberikan rahmat dan ketenangan. Jika al-Qur'an dibaca maka malaikat akan turun dan memberikan rahmat dan ketenangan dari si pembaca. Seperti diketahui ada segolongan masyarakat yang ditugaskan untuk mencari majelis atau forum zikir dan membaca Al qur'an jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis yang membacanya hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun dan bersahaja. Membaca Al qur'an berarti dzikir dan dzikir adalah penentram hati yang paling baik. Seseorang yang dirundung kesedihan apabila disaat sedih dia membaca Al qur'an maka Allah akan menghapuskan kesedihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1993. *Al-Qur'an dan Hadist.*, Jakarta: Rajawali Press
- Al-Ghazali. 2015. *Sesaat Lebih Baik Dari Pada Ibadah Setahun.* Jakarta: Noura Book Publising
- Asmuni syukir. *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, Surabaya: Al-ikhlas
- Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya. 2010. *Manajemen Masjid*, Bandung: Angkasa
- Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin. 2006. *Salat Bukan Sekedar Ritual*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004: 115-114
- Atabik Ali dan Ahmad Muhdlor, cetakan 5. *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab.* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th
- Depag RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera
- Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Hasan Langgulung. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: pustaka Al-Husna
- H.M.Arifin. 1990. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Irawan Soeharto. 2008. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang, Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ismail. 2000. *Menjelajah Atas Dunia Islam*, Bandung : Mizan
- Jamaluddin Kafie. 1993. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Percetakan Ofset Indah
- Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, Cetakan ke VIII
- M.Munir & Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Moh. E. Ayub, Muhsin M.K., Ramdan Marjoned. 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Imani Press

- M Syafaat Habib. 1992. *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya
- Nana Rukmana. 2002. *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- QS. Al-Baqarah 2 : 20
- Rosady Ruslan. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Robert K. Yin. 1996. Studi Kasus Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah,
- Samsul Munir Amin dan Hariyanto al-Fandi. 2011. *Etika Berdzikir*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suprianto Abdullah. 2003. *Peran dan Fungsi masjid*, cahaya hikmah
- Sutrisno Hadi. 1991. *Metedologi Research*, Yogyakarta: PT Adi Offset
- Yusuf al-Qardhawi. 2001. *Ibadah Dalam Islam*, Surabaya: PT. Biru Ilmu
- <https://www.risalahislam.com/2015/07/pengertian-dakwah-arti-kata-istilah-dan.html>, diakses pada tanggal 14 januari 2019 pukul 13:45 WIB
- <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html>, dikases pada tanggal 14 januari 2019 pukul 11:13 WIB
- <https://aldayub.wordpress.com/materi-kuliah/peran-dan-fungsi-masjid/>, diakses pada tanggal 14 januari 2019 pukul 12:45 WIB
- <https://metodepenelitianana.wordpress.com/desain-penelitian-1/>
- <https://almanhaj.or.id>, diakses pada tanggal 11 agustus 2019
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diakses pada tanggal 17 agustus 2019 pukul 13:38 WIB